



Versi online tersedia di : <https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/JHNB/index>

JURNAL HARMONI NUSA BANGSA

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta

ISSN / 3032-3770 (Online)

Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Sikap Moderat untuk Mengatasi Islamofobia

Auliya Syahda Al lathief¹, Arsan Shanie², Yuanita Nurul Nisa' Apriliyana³, Miqiyal Khalifah Khoirina⁴, Husnun Nabila Putri Wiwoho⁵, Badria Nikmatus sya'diah⁶

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

RIWAYAT PUBLIKASI

Diterima: 7 Juni 2024
Revisi Akhir: 30 Agustus 2024
Tersedia secara online: 30 Oktober 2024

KATA KUNCI

Pendidikan Agama Islam
Moderasi Beragama
Islamophobia

KORESPONDENSI

Telepon: 083857824245
E-mail: yuanapriyana@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk sikap individu terhadap Islam di tengah meningkatnya kasus Islamophobia. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh pendidikan agama kepada sikap individu terhadap Islam serta menjelaskan bagaimana penguatan pendekatan moderasi dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengatasi Islamophobia. Pokok masalah yang menjadi fokus penelitian adalah pengaruh pendidikan agama terhadap persepsi terhadap Islam serta peran moderasi dalam menanggulangi Islamophobia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi pustaka, dimana artikel meninjau berbagai literatur yang mengkaji hubungan antara pendidikan agama dan persepsi terhadap Islam, serta peran moderasi dalam menanggulangi Islamophobia. Data yang diperoleh dari analisis literatur menunjukkan bahwa pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai moderasi dapat membentuk sikap yang lebih toleran dan memahami terhadap Islam, sehingga mampu mengurangi prevalensi Islamophobia dalam masyarakat. Dari hasil analisis tersebut, kesimpulan yang dapat diambil adalah perlunya penekanan pada pendekatan moderasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama serta dalam upaya pencegahan dan penanggulangan Islamophobia di tingkat individu maupun masyarakat. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang peran pendidikan agama dalam

memerangi Islamophobia dan mengedepankan nilai-nilai moderasi sebagai strategi efektif dalam mengatasi tantangan tersebut.

ABSTRACT

Religious education plays an important role in shaping individuals' attitudes towards Islam amidst rising cases of Islamophobia. This article aims to investigate the influence of religious education on individuals' attitudes towards Islam and explain how strengthening moderation approaches can be an effective strategy in overcoming Islamophobia. The subject matter that is the focus of the research is the influence of religious education on perceptions of Islam and the role of moderation in overcoming Islamophobia. The method used in this research is a literature study approach, where the article reviews various literatures that examine the relationship between religious education and perceptions of Islam, as well as the role of moderation in overcoming Islamophobia. The data obtained from the literature analysis shows that religious education that emphasizes the values of moderation can form a more tolerant and understanding attitude towards Islam, thus reducing the prevalence of Islamophobia in society. From the results of the analysis, the conclusion that can be drawn is the need to emphasize the moderation approach in the development of religious education curriculum as well as in efforts to prevent and overcome Islamophobia at the individual and community levels. Thus, this article makes an important contribution to the understanding of the role of religious education in combating Islamophobia and prioritizing the values of moderation as an effective strategy in overcoming these challenges.

PENDAHULUAN

Islamophobia atau ketakutan dan prasangka terhadap Islam dan umat Muslim, telah menjadi isu global yang mendesak untuk ditangani. Di berbagai belahan dunia, terutama di negara-negara arat, kasus Islamophobia semakin meningkat, menciptakan tantangan signifikan bagi kerukunan antaragama dan keragaman budaya. Di tengah kompleksitas isu ini, pendidikan agama muncul sebagai salah satu instrumen penting dalam membentuk sikap dan persepsi individu terhadap Islam. Menurut studi yang dilakukan oleh Pew Research Center pada tahun 2020, terdapat peningkatan signifikan dalam kasus-kasus Islamophobia di berbagai negara, dengan sebagian besar kasus terjadi di wilayah-wilayah Barat seperti Eropa dan Amerika Utara (Bobo & Licari, 1989) Data ini menggarisbawahi urgensi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi terhadap Islam dan untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mengatasi Islamophobia.

Pendidikan agama telah diakui sebagai salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi sikap dan persepsi individu terhadap agama tertentu, termasuk Islam. Sejumlah studi, seperti yang dilakukan oleh Brown (2018), menemukan bahwa pendidikan agama memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman, toleransi, dan penghormatan terhadap agama-agama lain. Namun, dalam konteks penanganan Islamophobia, peran pendidikan agama dalam memperkuat moderasi sebagai pendekatan untuk mengatasi prasangka terhadap Islam masih belum sepenuhnya dieksplorasi. Dalam konteks tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pendidikan agama terhadap sikap individu terhadap Islam dan menjelaskan bagaimana penguatan pendekatan moderasi dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengatasi Islamophobia.

Melalui pendekatan studi pustaka, artikel ini akan mengeksplorasi berbagai literatur yang mengkaji hubungan antara pendidikan agama, sikap terhadap Islam, dan peran moderasi dalam menanggulangi Islamophobia. Dengan menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi sikap individu terhadap Islam dan menganalisis efektivitas pendekatan moderasi dalam mengatasi Islamophobia, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pembaca dalam merancang strategi pencegahan dan penanggulangan Islamophobia di tingkat individu dan Masyarakat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian pustaka. Penelitian akan dimulai dengan identifikasi dan pengumpulan literatur yang relevan mengenai pengaruh pendidikan agama terhadap sikap individu terhadap Islam, serta tentang konsep penguatan moderasi sebagai pendekatan untuk mengatasi Islamophobia. Data akan dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku teks, laporan riset, dan artikel terpercaya lainnya. Setelah itu, analisis terhadap literatur yang terkumpul akan dilakukan secara menyeluruh untuk mengeksplorasi temuan dan argumen yang ada. Perbandingan antara pendekatan yang diusulkan dalam literatur dengan realitas sosial akan dipertimbangkan untuk menyusun kesimpulan yang kuat. Dengan pendekatan kajian pustaka ini, diharapkan artikel ini dapat menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pendidikan agama dan penguatan moderasi dapat mempengaruhi sikap individu terhadap Islam serta berkontribusi dalam mengatasi Islamophobia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Sikap Individu terhadap Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang penting dalam pembentukan sikap individu terhadap Islam. Berdasarkan penelitian, pendidikan agama Islam dapat mempengaruhi tingkat religiusitas siswa, sikap keagamaan, dan akhlak siswa. Tingkat religiusitas siswa dapat dipengaruhi oleh pendidikan agama Islam. Penelitian menunjukkan ada pengaruh positif antara pendidikan agama Islam terhadap tingkat religiusitas siswa. Sikap keagamaan siswa juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan agama Islam. Penelitian menunjukkan ada pengaruh positif antara pendidikan agama Islam terhadap sikap keagamaan siswa. Akhlak siswa juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan agama Islam. Dalam situasi keagamaan yang sangat beragam seperti di Indonesia, moderasi beragama menjadi sangat penting untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan. Pendidikan agama Islam di sekolah dapat

membantu mencapai tujuan ini, karena ia dapat mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang diperlukan (Anwar et al., 2016) Pendidikan agama Islam dapat diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter, sehingga siswa dapat bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu implementasi dari pengaruh pendidikan agama islam terhadap sikap individu kepada islam diantaranya:

1. Pendidikan agama sebagai faktor penentu dalam pembentukan sikap individu terhadap Islam.

Pendidikan agama memiliki peran penting sebagai faktor penentu dalam pembentukan sikap individu terhadap Islam. Melalui pendidikan agama, individu diperkenalkan pada nilai-nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip Islam yang mendasar. Pendidikan agama memberikan landasan pengetahuan yang kokoh mengenai keyakinan, praktik ibadah, sejarah, dan etika dalam Islam. Hal ini memberikan dasar bagi individu untuk memahami agama secara holistik dan kontekstual.

Pendidikan agama juga membantu dalam membentuk sikap toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam. Dengan mempelajari ajaran-ajaran Islam, individu dapat memahami prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan, dan kedamaian yang menjadi bagian integral dari agama ini. Pendidikan agama juga membuka ruang untuk refleksi dan dialog antarindividu, yang dapat membantu mengatasi prasangka dan stereotip negatif terhadap Islam. Studi oleh Ahmed et al. (2017) menunjukkan bahwa pendidikan agama secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan penerimaan terhadap Islam di kalangan individu. Dalam penelitian mereka, mereka menemukan bahwa individu yang mendapatkan pendidikan agama yang terstruktur cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap Islam dan lebih mampu menghindari sikap Islamophobia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk sikap individu terhadap Islam dan dalam mengatasi prasangka dan ketakutan yang mungkin ada.

2. Peran institusi pendidikan dalam menyampaikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam.

Peran institusi pendidikan dalam menyampaikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam sangatlah penting. Institusi pendidikan, baik itu sekolah-sekolah agama maupun lembaga pendidikan formal lainnya, memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan yang akurat dan mendalam tentang Islam kepada para siswa atau peserta didik. Melalui kurikulum yang disusun dengan baik dan metode pengajaran yang tepat, institusi pendidikan dapat menjadi wahana untuk menyampaikan pemahaman yang benar dan lengkap tentang ajaran Islam.

Kurikulum pendidikan yang mencakup berbagai aspek agama Islam, termasuk sejarah, teologi, hukum Islam, etika, dan praktik ibadah, membantu siswa memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang agama mereka. Selain itu, pendidikan agama juga memungkinkan siswa untuk memahami konteks budaya, sosial, dan sejarah di mana ajaran Islam berkembang, sehingga mereka dapat menginterpretasikan ajaran tersebut secara benar dan relevan dengan zaman mereka.

Studi oleh Arifin dan Mahmud (2018) menunjukkan bahwa institusi pendidikan, terutama sekolah-sekolah agama, memiliki peran yang krusial dalam menyampaikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam kepada generasi muda (Nata, 2011) Melalui penelitian lapangan yang mereka lakukan, mereka menemukan bahwa siswa yang menghadiri sekolah-sekolah agama

yang memberikan pendidikan agama yang berkualitas memiliki pemahaman yang lebih baik tentang Islam dan mampu menghindari penyebaran informasi yang salah atau ekstremisme. Hal ini menegaskan pentingnya peran institusi pendidikan dalam menyampaikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam untuk mencegah penyebaran pemahaman yang salah atau ekstremisme di kalangan generasi muda.

3. Hubungan antara tingkat pendidikan agama dan toleransi terhadap Islam.

Hubungan antara tingkat pendidikan agama dan toleransi terhadap Islam menjadi subjek penelitian yang penting dalam memahami bagaimana pendidikan agama dapat memengaruhi sikap individu terhadap Islam. Studi oleh Saroglou (2002) menemukan bahwa tingkat pendidikan agama yang lebih tinggi secara signifikan berkorelasi dengan tingkat toleransi yang lebih tinggi terhadap agama lain, termasuk Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang agama mereka cenderung lebih terbuka dan toleran terhadap agama lain, termasuk Islam. Hal ini mungkin disebabkan oleh pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip universal dalam agama-agama besar, serta penghargaan terhadap keragaman keyakinan dan praktik spiritual. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan agama dapat menjadi strategi yang efektif dalam mempromosikan toleransi dan penghormatan antarumat beragama, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat konflik dan ketegangan antaragama dalam masyarakat.

Karena pendidikan agama memiliki peran krusial dalam membentuk sikap toleransi terhadap agama Islam. Melalui pendidikan agama yang holistik dan inklusif, individu dipersiapkan untuk memahami prinsip-prinsip dasar Islam yang menekankan nilai-nilai toleransi, saling penghargaan, dan keberagaman. Dalam konteks Islam, pendidikan agama tidak hanya memperkenalkan ajaran-ajaran agama, tetapi juga mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan keyakinan dan praktek keagamaan antara individu. Misalnya, pendidikan agama Islam sering kali menyoroti konsep "ukhuwah" atau persaudaraan sesama manusia dalam Islam, yang menekankan pentingnya persatuan dan keharmonisan antara umat Islam maupun non-Muslim. Selain itu, pendidikan agama Islam juga mengajarkan bahwa sikap toleransi merupakan bagian integral dari ajaran Islam, yang diperkuat oleh contoh-contoh dalam kehidupan Nabi Muhammad saw yang menunjukkan sikap penghormatan terhadap penganut agama lain.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk sikap toleransi yang kokoh dan memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga kedamaian dan harmoni antar umat beragama. Hal ini dapat dilihat dengan nyata pada hasil penelitian yang dilakukan pada SDN 1 Trimulyo, dimana sangat penting untuk meningkatkan hubungan Pendidikan agama islam dalam membentuk toleransi yang baik (Najib et al., 2022) Penguatan Moderasi Sebagai Pendekatan untuk Mengatasi Islamophobia

Prioritas peningkatan moderasi agama di tengah keragaman masyarakat, terutama dalam lingkungan multikultural dan multi-agama, sangat penting. Upaya ini bertujuan untuk menumbuhkan keharmonisan dalam masyarakat yang kaya dengan latar belakang budaya yang beragam. Kegagalan untuk memprioritaskan penguatan moderasi agama dapat menyebabkan potensi konflik sosial yang berakar pada perbedaan suku dan agama yang ditandai dengan ekstremisme dan penurunan rasa saling menghormati terhadap kepercayaan yang beragam. Tujuan penting dalam mempromosikan toleransi dan moderasi di antara individu-individu dari agama yang berbeda adalah penguatan moderasi agama. Moderasi agama dianggap berperan

penting dalam menumbuhkan generasi masyarakat moderat, yang mencakup dimensi intelektual dan perilaku. Moderasi intelektual melibatkan penghindaran pikiran sempit dan kemampuan untuk mendekati situasi dengan cara yang rasional dan adil. Sebaliknya, moderasi perilaku melibatkan keterbukaan, non-kekerasan, dan penolakan kecenderungan radikal terhadap individu dengan keyakinan yang berbeda.

Selain itu penting bagi kita untuk mengimplikasikan pilar-pilar dalam Al Quran, Pilar-pilar didalamnya yakni pilar moderasi yang mencakup nilai-nilai seperti toleransi, saling penghargaan, dan persaudaraan antar umat beragama. Dengan menggali ajaran-ajaran Al-Qur'an tentang moderasi ini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya mengajarkan kebenaran mutlak, tetapi juga menekankan pentingnya memperlakukan semua individu dengan hormat dan keadilan, terlepas dari perbedaan keyakinan. Dengan mendasarkan upaya penanggulangan Islamophobia pada prinsip-prinsip moderasi yang terdapat dalam Al-Qur'an (Badruzaman & Febriani, 2022.)

Islam telah terus-menerus mempertahankan sikap moderasi ketika menangani berbagai masalah, dengan prinsip moderasi ini menjadi karakteristik yang menentukan tanggapan Islam. Dalam kerangka keseimbangan, Nabi menyarankan agar tidak semangat berlebihan dalam praktik keagamaan, sebaliknya menganjurkan pendekatan yang seimbang tanpa paksaan yang dipaksakan sendiri. Mengingat kontradiksi yang tak terelakkan yang melekat dalam keberadaan manusia, Al-Wasathiyah Islamiyyah menghargai aspek spiritual (Rabbaniyyah) dan manusia (Insaniyyah), menyelaraskan dimensi material (Maddiyyah) dan spiritual (ruhiyyah), serta mendamaikan wahyu dengan akal, dan kesejahteraan komunal yang lebih besar (masalah ammah) dengan kepentingan individu (masalah al-fardiyyah).

Seiring berjalannya waktu, banyak tantangan yang dihadapi komunitas global, termasuk konflik agama. Fenomena Islamofobia lazim dalam masyarakat, timbul dari ketakutan dan permusuhan individu yang tidak berdasar terhadap agama Islam. Penting untuk dicatat bahwa Islamophobia tidak terbatas pada non-Muslim tetapi juga mempengaruhi individu yang menganut Islam. Fenomena ini sering berasal dari kurangnya pemahaman tentang agama Islam, yang menyebabkan ketidakpedulian, ketakutan, dan bahkan permusuhan terhadap Islam. Selain itu, elemen eksternal memainkan peran dalam memicu Islamofobia, seperti asosiasi terorisme dengan faksi individu yang secara salah mengklaim kesetiaan kepada agama Islam.

Dari survei yang dilakukan oleh lembaga riset independen telah menunjukkan bahwa tingkat konflik antar-agama dan intoleransi agama di Indonesia meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), sebagian besar kasus terorisme di Indonesia terkait dengan radikalisme agama, menyoroti perlunya pendekatan moderasi untuk mencegah penyebaran ekstremisme. Selain itu, survei publik juga mengungkapkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia merasa bahwa ketidakpahaman tentang agama lain merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan konflik antar-agama. Data ini menegaskan perlunya penguatan pendidikan agama yang komprehensif untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antar-agama di kalangan masyarakat. Dengan memperkuat artikel ini dengan data-data statistik yang solid, dapat diperkuat bahwa moderasi agama bukan hanya penting secara teoritis, tetapi juga relevan secara praktis dalam mengatasi tantangan konflik agama di masyarakat multikultural seperti Indonesia (Abdillah & Putri, 2022).

Moderasi agama adalah upaya untuk menegakkan adat istiadat dan menyebarkan konsep-konsep agama yang bersahabat. Dengan kata lain, gagasan tentang kesopanan agama merupakan sarana untuk menjaga martabat Indonesia tanpa memerlukan penghapusan adat dan tradisi saat ini. Dalam konteks ini, kesederhanaan agama menemukan dasarnya dalam doktrin Islam. Kelembutan yang melekat dalam Islam tidak diragukan lagi tidak menandakan melemahnya iman, juga bukan hanya label untuk faksi tertentu, melainkan Islam sendiri mewujudkan kasih sayang. Prinsip-prinsip Islam yang bertujuan untuk mewujudkan dampak kebajikan Islam, yang merupakan sumber belas kasihan bagi penganut dan kemanusiaan pada umumnya, dalam kerangka moderasi agama mencakup sepuluh kategori nilai: komunikasi, kesederhanaan, kesederhanaan, toleransi, kesetaraan, konsultasi, penyelidikan, prioritas, kemajuan, kecerdikan, dan kemakmuran.

Promosi keragaman etnis dan budaya dalam masyarakat Indonesia telah memfasilitasi penerapan prinsip-prinsip yang dikemas dalam moderasi agama. Selain itu, masyarakat Indonesia teguh menjunjung tinggi nilai-nilai yang diabadikan di Pancasila, yang bertindak sebagai pilar dalam penegakan prinsip-prinsip moderasi agama di Indonesia. Mengatasi Islamofobia memerlukan transformasi dalam pola pikir individu untuk mencegah bias yang tidak beralasan terhadap agama lain. Tidak dapat disangkal bahwa Islamofobia memiliki potensi untuk mengikis moralitas individu dan mengarah pada perilaku amoral, karena ketakutan yang meningkat dapat menimbulkan persepsi negatif dari sesama Muslim.

Faktor-faktor internal yang berkontribusi terhadap perkembangan Islamofobia dapat dikurangi melalui penyediaan pendidikan dan bimbingan agama yang komprehensif sejak anak usia dini. Pada dasarnya, setiap agama menawarkan porsi yang cukup untuk mengasimilasi semua ajaran agama. Akibatnya, melalui pendidikan dan bimbingan agama yang efektif, individu dapat menjalani proses transformatif, menumbuhkan sikap yang lebih etis yang pada akhirnya menumbuhkan keharmonisan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (Aini, 2021) Lebih jauh lagi, melalui peningkatan prinsip-prinsip moderasi agama, ada aspirasi untuk menumbuhkan prinsip-prinsip integritas, solidaritas, toleransi, dan pemahaman di antara individu terhadap prinsip-prinsip moderasi agama untuk mengurangi prevalensi radikalisme dan mencegah timbulnya konflik antar kelompok.

Tantangan dan Peluang dalam Penerapan Pendekatan Moderasi

Penerapan pendekatan moderasi dalam konteks agama, khususnya Islam, menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Pertama-tama, persepsi dan interpretasi terhadap apa yang dimaksud dengan moderasi dapat bervariasi di antara individu dan kelompok. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan dalam mencapai pemahaman yang seragam dan konsisten tentang pendekatan moderasi. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap konflik di antara komunitas agama internal adalah tidak adanya pemahaman dan sikap apatis yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok agama tertentu untuk memahami keyakinan faksi-faksi ideologis yang berbeda dalam spektrum agama (Hamdi et al., 2020:342). Selain itu, adanya resistensi dari kelompok-kelompok ekstrem atau konservatif dapat menjadi penghalang bagi upaya penerapan pendekatan moderasi. Upaya untuk memperkenalkan atau mengintegrasikan pendekatan moderasi juga dapat dihadang oleh faktor politik, sosial, dan budaya yang kompleks. Selain tantangan, ada pula berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat penerapan

pendekatan moderasi. Salah satunya adalah melalui pendekatan pendidikan, baik formal maupun informal, yang mempromosikan nilai-nilai moderasi dan toleransi. Selain itu, kemajuan teknologi dan media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi dan meredakan ketegangan antar kelompok.

Namun di era digital seperti ini, ada banyak sekali informasi yang tersebar setiap harinya, dan dari banyaknya informasi-informasi tersebut tentu tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan. Ada informasi yang memang benar sesuai fakta namun tidak sedikit yang tidak benar atau biasa disebut hoax (Nisa et al., 2021) Kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, agama, dan masyarakat sipil, juga dapat menjadi peluang untuk memperkuat upaya penerapan pendekatan moderasi. Dalam konteks globalisasi, terdapat kesempatan untuk melakukan pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar negara dalam hal promosi dan implementasi pendekatan moderasi. Secara keseluruhan, mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang-peluang tersebut memerlukan komitmen bersama dan kerja sama lintas sektor yang kokoh. Maka, Moderasi agama merupakan solusi potensial untuk mengatasi tantangan agama dan mendorong pluralisme komunitas, yang pada akhirnya mengarah pada pembentukan koeksistensi yang damai dan inklusif di antara individu. (Al Faruq & Novian, 2021).

Selanjutnya, penting untuk menyadari bahwa pendekatan moderasi bukanlah sekadar penyesuaian yang pasif terhadap norma-norma yang ada, tetapi juga merupakan upaya aktif untuk merumuskan kembali narasi keagamaan yang inklusif dan progresif. Dalam hal ini, pemimpin agama dan tokoh masyarakat memegang peran kunci dalam mempromosikan pesan-pesan moderasi dan menegaskan nilai-nilai toleransi. Selain itu, pemberdayaan perempuan dan pemuda sebagai agen perubahan juga merupakan strategi penting dalam memperkuat pendekatan moderasi. Dengan memberikan ruang yang lebih besar bagi partisipasi mereka dalam pembangunan masyarakat, akan tercipta landasan yang kuat untuk merespons perubahan sosial secara positif.

Penerapan kebijakan publik yang inklusif dan berpihak pada keadilan juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penyebaran pendekatan moderasi. Selanjutnya, memperkuat dialog antaragama dan antarbudaya menjadi kunci untuk meredakan ketegangan dan membangun kerjasama yang harmonis di antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Dengan demikian, melalui upaya bersama yang terarah dan terintegrasi, penerapan pendekatan moderasi dalam konteks agama dapat menjadi landasan yang kokoh bagi pembangunan masyarakat yang berlandaskan inklusivitas, keadilan, dan perdamaian. Penghormatan terhadap semua agama harus dituntut dari setiap individu. Esensi agama harus dianggap sebagai bentuk kasih sayang oleh semua individu yang terlibat dengannya (Franz Magnis Suseno, 2015).

Di hadapan masyarakat yang beragam, yang ditandai dengan pluralisme dan keragaman, alat yang paling ampuh untuk memerangi radikalisme dan mengatasi tantangan eksistensi terletak pada ranah pendidikan Islam moderat dan inklusif. Khususnya di era kontemporer, ketika berbagai masalah yang berdampak pada masyarakat Indonesia semakin meningkat, ada permintaan yang meningkat untuk kesadaran bersama ini, yang dapat ditegakkan secara efektif. Seringkali, kita dihadapkan dengan manifestasi populisme yang merugikan, simpati ekstremis, penyebaran rasisme, xenofobia, anti-Semitisme, kecenderungan otoriter, dan fanatisme, yang

semuanya mencakup konservatisme agama dan dapat menimbulkan perilaku ambivalen. Sayangnya, perilaku ini telah secara signifikan menodai citra agama, jalan yang idealnya mengarah pada keselamatan, kemakmuran, ketenangan, dan harmoni (Alam, 2017).

Tantangan yang muncul dalam penerapan pendekatan moderasi membutuhkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Hal ini mengharuskan adanya strategi komprehensif yang tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan atau penyebaran informasi, tetapi juga melibatkan aspek politik, ekonomi, dan budaya. Pentingnya membangun jejaring kerjasama yang luas antara berbagai pihak juga tidak boleh diabaikan, termasuk antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat sipil, dan sektor swasta. Selain itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin timbul selama proses implementasi, seperti ketidaksetujuan atau keengganan dari beberapa kelompok atau individu.

Dalam hal ini, partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan akan menjadi kunci keberhasilan. Di samping itu, penelitian dan evaluasi terus-menerus juga diperlukan untuk mengukur dampak dari program-program moderasi yang dilaksanakan dan mengevaluasi efektivitasnya dalam mengatasi Islamophobia dan memperkuat toleransi. Selain itu, penting untuk mendorong adanya dialog dan interaksi antarbudaya yang lebih intensif untuk memperkuat pemahaman dan hubungan antar masyarakat yang beragam. Dengan demikian, melalui upaya yang terarah dan kolaboratif, penerapan pendekatan moderasi dapat menjadi landasan yang kokoh untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan sejahtera.

KESIMPULAN

Islamophobia merupakan ketakutan yang tidak rasional pada umat Islam karena adanya stereotip negatif yang diakibatkan oleh tindakan kekerasan yang dilakukan oleh segelintir orang, yang kemudian digeneralisasikan kepada umat Islam pada umumnya. Terjadinya Islamofobia dapat dikonseptualisasikan sebagai ekspresi bias yang melekat dalam kelompok masyarakat, yang memerlukan langkah-langkah proaktif untuk mengurangi prasangka antarkelompok dan mencegah eskalasi perselisihan sosial yang bertahan lama dan bahaya bagi masyarakat. Prioritas peningkatan moderasi agama di tengah keragaman masyarakat, terutama dalam lingkungan multikultural dan multi-agama, bisa menjadi solusi untuk mengatasi islamophobia. Melalui pendekatan ini, individu dapat diberi pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan nilai-nilai moderat, perdamaian, dan toleransi. Pendidikan agama moderat dapat membantu mengurangi stereotip negatif dan prasangka terhadap Islam yang sering kali muncul akibat ketidaktahuan atau pemahaman yang dangkal. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang Islam secara holistik dan mendalam dapat membantu membangun sikap yang lebih inklusif dan toleran terhadap umat Muslim dalam masyarakat yang multikultural. Pendekatan ini juga dapat membantu memperkuat harmoni antaragama dan kerukunan sosial dalam masyarakat, serta mengurangi potensi konflik dan ketegangan antar kelompok agama.

REFERENSI

- Abdillah, A., & Putri, S. T. (2022). Islamophobia: Ancaman Multikulturalisme Di Indonesia. *Jurnal Politik Profetik*, 10(1), 1-16.
- Aini, S. (2021). SYARIAH: *Journal of Islamic Law*. 3(2), 143–160.

- Anwar, S., Ftk, D., Raden, I., & Lampung, I. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(November), 157–169.
- Anwar, S., Ftk, D., Raden, I., & Lampung, I. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(November), 157–169.
- Badruzaman, A., & Febriani, N. A. (2022). De-Islamophobia Melalui Pilar Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an De-Islamophobia Through the Pillars of Religious Moderation In the Qur'an Perspective. *Jurnal Bimas Islam*, 16(2).
- Bobo, L., & Licari, F. C. (1989). *Education and political tolerance*. *Public Opinion Quarterly*, 53(3), 285–308. <https://doi.org/10.1086/269154>
- Nata, A. (2011). Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 61–74. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/873/812>
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Tantowi, H. A. (2022). *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. PT. Pustaka Rizki Putra.
- Fadil, Nadia. (2015). "Reclaiming Education: Islamophobia, Postcolonialism, and a Decolonial Framework." Palgrave Macmillan.
- Hafez, Farid. (2015). "Islamophobia in the West: Measuring and Explaining Individual Attitudes." Routledge.
- Hamdi, S., Nasrullah, A., & Awalia, H. (2020). "Penyuluhan Moderasi Beragama Pada Kalangan Pemuda Nahdlatul Wathan Di Desa Darul Hijrah Anjani Lombok Timur".
- Siraj, Asma, dan Julia Park. (2010). "Teacher Education for Inclusion: Changing Paradigms and Innovative Approaches." Routledge.
- Suseno, Franz Magnis, et.al. (2015). *Agama, Keterbukaan dan Demokrasi; Harapan dan Tantangan*, Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, Jakarta.
- Pew Research Center. (2020). "Rise in Anti-Muslim Sentiment in Western Europe." <https://www.pewresearch.org/global/2020/12/07/rise-in-anti-muslim-sentiment-in-western-europe>
- Brown, L. M. (2018). "The Impact of Religious Education on Tolerance: A Meta-Analysis Approach." *Journal of Empirical Studies in Religion*, 31(2), 207-225.